

Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Perangkat Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sasak di SMP Negeri 1 Masbagik

Muh. Jaelani Al Pansori^{1*}, Lia Rismawati²; Made Ayu Pransisca³; Abdul Alim⁴; Ahmad Dedi Marzuki⁵; Sahabudin⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id

^{2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Insitut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

Abstract: This community service program aimed to enhance the competence of teachers at SMP Negeri 1 Masbagik in developing integrative thematic learning tools based on Sasak cultural values. The background of the activity stems from the limited use of local wisdom in classroom instruction, which leads to a disconnect between the teaching materials and the students' cultural context. The program was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach over three days, involving stages of needs assessment, training, mentoring, classroom trials, and reflection. A total of 25 teachers participated and showed significant improvement in their pedagogical understanding and skills, as reflected in the increase of their average scores from 61.4 (pretest) to 83.6 (posttest). Participants successfully produced lesson plans, teaching modules, and student worksheets incorporating Sasak cultural values such as the spirit of cooperation (*begibung*), environmental preservation (*ngayu-ayu*), and politeness in daily language use. A limited classroom implementation showed that students responded positively and were more engaged in lessons linked to their local culture. This program demonstrates that integrating local cultural content into instructional design can improve the quality and contextual relevance of learning while strengthening students' cultural identity. It is recommended that similar training be conducted on a regular basis, accompanied by the systematic development of local-based teaching materials.

Kata Kunci: teachers, instructional materials, integrative thematic approach, Sasak cultural values

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 1 Masbagik dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis nilai-nilai budaya Sasak. Latar belakang kegiatan ini adalah kurangnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran, yang menyebabkan keterputusan antara materi ajar dan konteks budaya peserta didik. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) selama tiga hari, dengan tahapan identifikasi kebutuhan,

pelatihan, pendampingan, uji coba perangkat ajar, dan refleksi. Sebanyak 25 guru mengikuti kegiatan ini dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan pedagogis, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pretest dari 61,4 menjadi 83,6 pada posttest. Guru-guru berhasil menyusun perangkat pembelajaran (RPP, modul ajar, dan LKPD) yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sasak, seperti tradisi gotong royong (*begibung*), pelestarian alam (*ngayu-ayu*), dan norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari. Hasil implementasi terbatas di kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan responsif terhadap pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya mereka. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam perangkat ajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat identitas budaya siswa. Disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai pengembangan bahan ajar berbasis lokal yang lebih sistematis.

Kata Kunci: guru, perangkat pembelajaran, tematik, budaya *Sasak*

© 2025 Al-Tafani: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Received : 26 June 2025 Accepted : 16 June 2025 Published : 30 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.63987/al-tafani.v3i2.240>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen utama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Namun demikian, masih banyak pembelajaran di sekolah yang belum mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga proses belajar mengajar cenderung lepas dari akar budaya masyarakat setempat (Sutrisna, 2020).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat, dan telah terbukti mampu menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan selama berabad-abad. Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual, bermakna,

dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Haryanto, 2014). Di Lombok, salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai pendidikan adalah budaya Sasak. Budaya ini memuat nilai-nilai religius, gotong royong, kesopanan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang jika diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran akan memperkuat pembentukan karakter siswa.

Integrasi kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran telah terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik. Penelitian oleh Mulyani dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial. Demikian pula, penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa penggunaan modul ajar berbasis

budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar serta memperkuat identitas budaya peserta didik.

Budaya Sasak sebagai representasi kearifan lokal Lombok memiliki kekayaan nilai yang dapat dijadikan bahan ajar, seperti nilai religius, gotong royong, kesopanan, dan cinta lingkungan. Namun, sebagian besar guru di tingkat SMP belum memiliki kemampuan optimal dalam mengemas nilai-nilai tersebut dalam perangkat pembelajaran, baik dalam bentuk RPP, modul ajar, maupun LKPD. Penelitian oleh Mardiana et al. (2019) menemukan bahwa keterbatasan literasi guru terhadap budaya lokal menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah.

Lebih lanjut, studi oleh Zulkifli (2022) di NTB menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru secara signifikan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Prasetyo dan Lestari (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan tematik integratif dalam pengembangan perangkat ajar yang kontekstual dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran adalah pendekatan tematik integratif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Pendekatan tematik integratif memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antar mata pelajaran melalui tema-tema yang dekat dengan

kehidupan mereka, termasuk tema budaya lokal (Kemendikbud, 2022).

Namun, berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Masbagik, belum seluruh guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan yang relevan, keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, dan belum adanya panduan yang sistematis dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 1 Masbagik dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis nilai-nilai budaya Sasak. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru diharapkan mampu menyusun RPP, modul ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Kegiatan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan berbasis karakter dan kebudayaan lokal sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga refleksi

hasil. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar relevan dengan kebutuhan guru dan dapat langsung diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada bulan Januari - April 2025 bertempat di ruang pertemuan SMP Negeri 1 Masbagik, Lombok Timur. Peserta kegiatan terdiri atas 25 guru mata pelajaran kelas VII dan VIII yang relevan dengan penerapan pembelajaran tematik integratif. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu observasi awal untuk memetakan kebutuhan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis budaya Sasak, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi teknis dengan pihak sekolah dan dinas pendidikan.

Tahap pelaksanaan pelatihan meliputi penyampaian materi tentang pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pendekatan tematik integratif. Peserta juga dibekali dengan materi nilai-nilai utama dalam budaya Sasak yang dapat diangkat menjadi konten pembelajaran, seperti nilai religius, gotong royong, kesopanan, dan pelestarian lingkungan. Selanjutnya, dilakukan workshop penyusunan perangkat ajar berupa RPP, modul ajar, dan LKPD yang berbasis budaya Sasak. Kegiatan pelatihan bersifat interaktif dan aplikatif, didampingi oleh tim fasilitator yang membantu proses penyusunan perangkat secara langsung dan berkelompok.

Setelah pelatihan, peserta diminta mengimplementasikan hasil penyusunan perangkat ajar dalam skala terbatas di kelas masing-masing sebagai bentuk uji coba. Selanjutnya

dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi pengalaman, kendala, dan perbaikan yang perlu dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang telah dibuat.

Untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan, digunakan dua pendekatan evaluasi. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati partisipasi, kehadiran, serta interaksi peserta selama pelatihan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan melalui analisis perangkat ajar sebelum dan sesudah pelatihan, serta pengukuran peningkatan pengetahuan peserta melalui pretest dan posttest. Di samping itu, peserta juga diminta mengisi angket kepuasan terhadap materi dan metode pelatihan. Seluruh data evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas program.

Adapun luaran yang ditargetkan dari kegiatan ini meliputi tersusunnya perangkat pembelajaran (RPP, modul ajar, dan LKPD) berbasis budaya Sasak, publikasi artikel ilmiah hasil kegiatan, dokumentasi audiovisual kegiatan, serta peningkatan kompetensi guru yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai pretest dan posttest. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru tidak hanya memiliki perangkat ajar yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga memiliki kesadaran budaya serta kemampuan pedagogik yang lebih kuat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis nilai-nilai budaya Sasak ini telah dilaksanakan dengan melibatkan

25 guru SMP Negeri 1 Masbagik. Kegiatan ini menjadi respons terhadap masih minimnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Selama tiga hari pelatihan, para guru difasilitasi untuk memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal, serta teknik praktis dalam menyusun RPP, modul ajar, dan LKPD yang kontekstual dan bermuatan nilai-nilai budaya Sasak.

Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil dari pelaksanaan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata nilai pretest berada pada angka 61,4 dan meningkat menjadi 83,6 pada posttest. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 22,2 poin atau sekitar 36,1%, yang menandakan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi pedagogik peserta terhadap pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket kepuasan peserta yang menunjukkan bahwa 92% guru merasa pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas mereka.

Secara kualitatif, peningkatan kompetensi juga terlihat dari kemampuan guru dalam mendesain skenario pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks budaya Sasak. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru mengaku kesulitan menemukan titik temu antara materi kurikulum dengan nilai-nilai budaya lokal. Setelah pelatihan, peserta mampu mengidentifikasi aspek budaya seperti adat begibung, tradisi ngayu-ayu, dan nilai sopan santun dalam bahasa Sasak sebagai bagian

dari pembelajaran tematik yang interdisipliner. Diskusi kelompok dan pendampingan selama pelatihan turut memperkuat pemahaman mereka terhadap pendekatan tematik integratif.

Selain peningkatan dari sisi kognitif, pelatihan juga membangun kepercayaan diri dan semangat guru dalam mengeksplorasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka terhadap potensi lokal yang selama ini terabaikan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran yang mengangkat budaya sendiri justru membuat siswa lebih tertarik dan merasa dihargai, karena melihat budaya mereka masuk ke dalam ruang kelas secara formal dan terstruktur.

Produk Perangkat Pembelajaran

Hasil nyata dari pelatihan ini adalah tersusunnya sejumlah perangkat ajar tematik integratif berbasis budaya Sasak yang dikembangkan oleh peserta. Setiap kelompok guru berhasil menyusun satu set RPP, modul ajar, dan LKPD dengan tema berbeda, seperti "Gotong Royong dalam Tradisi Begibung", "Pelestarian Alam dalam Adat Ngayu-ayu", dan "Nilai Kesopanan dalam Bahasa Sasak Sehari-hari". Perangkat-perangkat ini tidak hanya memenuhi standar struktur kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat siswa.

Tim pelaksana melakukan penilaian terhadap perangkat ajar yang disusun dengan menggunakan rubrik yang menilai aspek keterpaduan tema, kejelasan tujuan pembelajaran, keberpihakan terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta kreativitas metode dan aktivitas pembelajaran. Hasilnya, 80% dari perangkat yang

dikembangkan masuk dalam kategori “baik” dan sisanya “cukup baik”. Beberapa perangkat menonjol karena keberhasilannya menggabungkan konten budaya lokal dengan pendekatan saintifik dan kolaboratif, misalnya dalam aktivitas diskusi kelompok dan proyek mini yang meminta siswa melakukan wawancara tentang tradisi Sasak di lingkungan mereka.

Para guru menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan perangkat ajar dengan kondisi dan karakter siswa mereka. Mereka mengembangkan LKPD yang mengandung gambar, kutipan lokal, dan studi kasus dari praktik budaya setempat. Penggunaan bahasa Sasak dalam modul juga menjadi salah satu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa ibu kepada siswa, sehingga tidak hanya aspek kognitif yang ditingkatkan, tetapi juga identitas dan kesadaran budaya siswa. Perangkat ajar ini berpotensi menjadi prototipe atau contoh praktik baik bagi sekolah lain di Lombok Timur yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Refleksi dan Implementasi di Kelas

Implementasi perangkat ajar secara terbatas di kelas menjadi bagian penting dalam menguji efektivitas produk yang telah disusun. Guru diberi kesempatan untuk mengajar menggunakan perangkat berbasis budaya Sasak tersebut, dan siswa diminta memberikan umpan balik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak lebih aktif dan antusias, terutama saat materi dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, ketika membahas tradisi begibung, siswa mampu berbagi pengalaman pribadi yang kemudian

dijadikan bahan diskusi dan refleksi bersama di kelas.

Guru menyampaikan bahwa perangkat ajar berbasis budaya Sasak lebih mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna (Rahmawati, 2020; Mulyani & Sari, 2021). Beberapa guru juga melaporkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran, terutama pada bagian kerja kelompok dan presentasi, karena mereka merasa topik yang dibahas lebih relevan dan bermakna.

Refleksi bersama guru setelah implementasi menunjukkan adanya semangat untuk melanjutkan dan mengembangkan perangkat ajar ini secara mandiri. Namun demikian, guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan referensi budaya lokal yang terdokumentasi secara akademik, kebutuhan pelatihan lanjutan, dan perlunya dukungan kebijakan dari sekolah agar muatan lokal bisa diintegrasikan secara lebih fleksibel dalam struktur pembelajaran. Refleksi ini menjadi dasar penting dalam merancang tindak lanjut dan penguatan program secara berkelanjutan.

Dampak dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam jangka pendek, yaitu meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis budaya lokal dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis identitas budaya.

Di samping itu, hasil perangkat ajar yang dikembangkan selama pelatihan telah mulai diimplementasikan dan akan digunakan secara lebih luas pada semester berikutnya. Guru juga menyatakan keinginan untuk membagikan hasil pelatihan ini kepada rekan sejawat dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di tingkat kecamatan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pelaksana dan guru peserta berencana untuk menyusun sebuah buku panduan praktis tentang penyusunan perangkat ajar berbasis budaya Sasak. Buku panduan ini akan menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di Lombok Timur yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, direncanakan pula pelatihan lanjutan yang lebih mendalam tentang desain pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dengan tema budaya lokal.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan praktik pembelajaran yang mengangkat budaya lokal tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pembelajaran yang mengakar pada nilai-nilai budaya setempat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis nilai-nilai budaya Sasak. Pelatihan yang dirancang

dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik nyata mampu mendorong guru untuk tidak hanya memahami pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya ke dalam perangkat ajar secara konkret.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan, yang ditandai dengan peningkatan skor posttest, kualitas produk perangkat ajar, serta kemampuan reflektif guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas. Perangkat ajar yang dikembangkan oleh peserta juga menunjukkan kreativitas dan keberpihakan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang selama ini belum banyak dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas budaya peserta didik. Diperlukan dukungan lanjutan berupa pelatihan berkelanjutan, dokumentasi sumber belajar lokal, serta kebijakan sekolah yang mendorong integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum agar dampak kegiatan ini dapat terus berlanjut dan meluas ke sekolah-sekolah lain di Lombok Timur dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto. (2014). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Mardiana, D., Suparman, & Hartati. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 13(2), 113–125.
- Mulyani, R., & Sari, P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 25–34.
- Prasetyo, A., & Lestari, M. (2023). Tematik Integratif Berbasis Budaya Lokal: Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 88–97.
- Rahmawati, D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 512–521.
- Sutrisna, Wayan. (2020). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 201–210.
- Zulkifli, H. (2022). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus di NTB. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 44–52.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.